

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tari wayang adalah salah satu *genre* atau rumpun tari yang terdapat di Jawa Barat. Tari wayang sendiri merupakan tari yang menceritakan tokoh atau peristiwa yang terdapat dalam cerita pewayangan/pedalangan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dalam salah satu sumber yang menyatakan bahwa “Tari wayang adalah pertunjukan tari yang berlatarbelakang cerita wayang yang menyangkut penokohan. Maksud dari cerita wayang disini adalah cerita yang mentradisi dari repertoar/bahan cerita dalam seni pedalangan” (Anggraini, 2007: 19).

Di Jawa Barat terdapat lima *genre* tari yaitu: Tari *Keurseus*, Tari *Wayang*, Tari *Topeng*, Tari *Kreasi Baru*, dan Tari *Rakyat*. (Caturwati, 2007: 58-130) Kehadiran Tari Wayang dalam khasanah tari di Jawa Barat tidak terlepas dari perkembangan *Wayang Wong* Priangan. *Wayang Wong* sendiri adalah sebuah pertunjukan dramatari yang dibawakan oleh manusia dan mempertunjukan cerita pewayangan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Soedarsono (Rusliana, 2002: 25) yang mengemukakan sebagai berikut.

...kata “wayang” dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) berarti “bayangan” atau “pertunjukan bayangan”, dan kata lain *wwang* berarti “manusia”. Jadi *wayang wwang* adalah pertunjukan wayang yang semua aktor-aktrisnya berupa boneka dari kulit atau golek kemudian diganti dengan manusia.

Keberadaan pertunjukan *wayang wong* di Pasundan berawal dari penyebaran pertunjukan *wayang wong* atau *wayang topeng* Cirebon. Pertunjukan tersebut semula hanya dipertunjukan khusus pada hari-hari tertentu seperti perayaan hari-hari besar di Keraton Kasepuhan Cirebon. Selain di kalangan keraton pertunjukan *wayang wong* juga berkembang di luar keraton atau di kalangan rakyat biasa. Bentuk penyajiannya merupakan penyajian estetik yang dalam pelaksanaannya menggunakan tiket, atau ada biaya yang dipungut ketika

menyaksikan pertunjukan itu. Uang yang dihasilkan dari tiket tersebut, akan dipergunakan untuk membiayai produksi serta pengelolaan yang lainnya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Brandon (2003: 71) yang menyatakan bahwa “sekarang ada sekitar 20 rombongan utama wayang orang komersial di Indonesia yang menopang diri lewat penjualan karcis di *box office* (loket)”. Dalam sekali pertunjukan dramatari ini membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit, sehingga untuk menutupi hal tersebut pengelola mulai melakukan pertunjukan keliling. Pertunjukan tersebut tidak hanya terbatas untuk daerah Cirebon dan sekitarnya, melainkan sudah mulai meliputi daerah lainnya seperti daerah Priangan.

Dalam penyajian pertunjukan *wayang wong* Priangan, terdapat unsur seni tari sebagai visualisasi dari peran atau cerita yang dibawakan. Pengvisualisasian ini bertujuan untuk memperkuat karakter tokoh atau cerita yang sedang dibawakan, sehingga penonton bisa menangkap kesan serta pesan dari cerita tersebut. Sebagai pertunjukan estetis, unsur tari yang terkandung di dalamnya tetap memperhatikan keindahan serta keberagaman gerakannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusliana (2001: 12) bahwa “keberagaman gerak tari dalam *wayang wong* Priangan terdapat dalam ungkapan-ungkapan gerak yang memperjelas ciri peran dan isi lakonnya”. Ungkapan tersebut terdapat pada bagian tari yaitu tari *pepeta*, tari *jejeran*, tari *kembangan*, dan tari *perang*. Dari ketiga bagian itu, tari *kembangan* dan tari *perang* selanjutnya berkembang menjadi tarian lepas, hal tersebut sesuai dengan keterangan sebagai berikut.

...tari *kembangan* dan tarian perang memiliki perbendaharaan gerak tari yang relatif panjang dan beranekaragam termasuk tingkatan karakternya. Kedua jenis tarian ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk-bentuk tarian (tari lepas) untuk keperluan sumbangan kesenian dalam acara-acara tertentu. Pengembangan bentuk tarian tersebutlah yang kemudian menjadi tari yang berdiri sendiri untuk kemudian dikenal sebagai Tari Wayang (Rusliana, 2001: 15)

Dari kutipan di atas, peneliti berasumsi bahwa tari wayang merupakan tari yang berlatarbelakang dari cerita wayang menyangkut penokohan atau cuplikan dari peristiwa tertentu. Cuplikan atau repertoar tersebut, menceritakan tokoh

dalam pewayangan yang ditarikan secara tunggal atau solo dan cerita tentang perang tanding yang biasanya ditarikan secara berpasangan.

Salah satu tari wayang yang berasal dari cuplikan cerita perang adalah Tari Srikandi-Mustakaweni. Tari Srikandi-Mustakaweni termasuk produk wayang *wong* Priangan di Kabupaten Garut pimpinan dalang Bintang (Bapak Kayat). Tarian ini merupakan cuplikan dari cerita *carangan*, yang menceritakan tentang perang tanding antara tokoh Srikandi dengan Mustakaweni memperebutkan pusaka *Layang Jamus Kalimusada*. Dalam buku *Tari Wayang* (bahan ajar mata kuliah tari wayang di STSI Bandung) Iyus Ruslana menjelaskan bahwa: “sejak tahun 1930-an Tari Srikandi-Mustakaweni telah tumbuh menjadi salah satu bentuk tari pertunjukan yang digemari oleh masyarakatnya”.

Tari Srikandi-Mustakaweni kemudian di rekomposisi ulang menjadi sebuah bentuk tarian baku oleh Iyus Ruslana, kemudian dijadikan salah satu materi pembelajaran tari wayang di STSI Bandung. Tari Srikandi-Mustakaweni dijadikan salah satu program Mata Kuliah Keahlian di STSI Bandung yang diberikan di semester V. Iyus Ruslana sendiri adalah seniman serta pakar tari yang lahir pada tanggal 19 oktober 1949 dan pernah menjabat ketua STSI periode 1995-1999. Sebagai seniman serta pakar tari dia pernah menggarap serta merekomposisi karya tari, yang salah satu karya rekomposisinya adalah Tari Srikandi-Mustakaweni.

Dalam penciptaan atau rekomposisi sebuah karya tari, pasti memiliki tujuan atau alasan yang tertuang dalam karya tari tersebut. Sejauh ini, peneliti belum bisa menemukan apa alasan Bapak Iyus Ruslana merekomposisi tarian tersebut. Apabila dilihat dari cerita wayang yang peneliti ketahui, terdapat beberapa konflik atau kejadian yang bisa diangkat menjadi sebuah bentuk tari yang berdiri sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang latar belakang rekomposisi Tari Srikandi-Mustakaweni.

Ruslana (1989: 19) berpendapat bahwa: "...tetapi setiap tarian wayang mempunyai perbendaharaan dan susunan gerak yang antara satu sama lain ada perbedaannya." Menindak lanjuti kutipan di atas peneliti mempersepsikan, tari jenis wayang memiliki ciri khas yang membedakan dengan tari yang lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada segi gerak, busana, dan riasnya. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi karakter serta pesan yang ingin disampaikan melalui tari tersebut kepada penikmatnya atau apresiator.

Gerak merupakan salah satu aspek penting yang terdapat dalam sebuah tarian. Seperti yang telah dijelaskan dalam kutipan di atas, bahwa setiap tari wayang memiliki perbendaharaan gerak yang berbeda, sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang perbedaan gerak dalam Tari Srikandi-Mustakaweni dan makna yang terkandung dalam setiap gerakannya. Begitu pun dengan aspek tari lainnya, seperti rias dan busana pasti memiliki ciri khas yang berbeda dengan tari-tari lain khususnya tari wayang.

Aspek-aspek yang di maksud dari penjelasan sebelumnya dalam kajian tari disebut analisis tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual merupakan analisis tari tentang hal-hal yang bisa dilihat secara langsung seperti gerak, busana, rias dan musik. Analisis kontekstual adalah analisis tari tentang hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat, seperti sejarah, latarbelakang, fungsi, serta simbol dan makna. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Tari Srikandi-Mustakaweni dilihat dari segi teks dan konteks tariannya. Berangkat dari hal tersebut dalam penelitian ini peneliti mengangkat topik tentang tari wayang dengan judul penelitian "**Kajian Etnokoreologi Terhadap Tari Wayang Srikandi-Mustakaweni**".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang rekomposisi Tari Srikandi-Mustakaweni?
2. Bagaimana struktur gerak Tari Srikandi-Mustakaweni rekomposisi Iyus Ruslana?
3. Bagaimana rias dan busana Tari Srikandi-Mustakaweni rekomposisi Iyus Ruslana?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh serta mendeskripsikan data teks dan konteks yang meliputi:

1. Latar belakang rekomposisi Tari Srikandi-Mustakaweni.
2. Struktur gerak Tari Srikandi-Mustakaweni rekomposisi Iyus Ruslana.
3. Rias dan busana Tari Srikandi-Mustakaweni rekomposisi Iyus Ruslana.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang kajian etnokoreologi Tari Srikandi-Mustakaweni rekomposisi Iyus Ruslana ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait, antara lain :

### 1. Peneliti

Memberikan pengalaman empiris, menambah wawasan serta memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kelestarian tari wayang khususnya Tari Srikandi-Mustakaweni dengan cara mengangkat tari tersebut menjadi topik pada penelitian ini.



## 2. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Memberikan motivasi untuk lebih mengembangkan lagi kurikulum pembelajaran Tari Wayang sehingga bisa menampilkan pembelajaran tari yang beragam. Hal tersebut dimaksudkan agar lulusannya memiliki penguasaan tari yang beragam terutama dalam *genre* Tari Wayang.

## 3. Universitas Pendidikan Indonesia

Memberikan kontribusi dalam hal *Literature* atau sumber pustaka yang bisa dijadikan bahan acuan dan bacaan tentang tari wayang.

### E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang urutan terdiri dari judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian karya ilmiah, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bab I pada skripsi ini merupakan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Adapun pada Bab II membahas tentang teori-teori yang menguatkan terhadap penelitian, diantaranya terdiri dari penelitian terdahulu serta teori-teori yang dipergunakan. Teori yang dipergunakan terdiri dari teori tentang penciptaan tari, pengertian tari, jenis-jenis tari, fungsi tari, sekelumit tentang *wayang wong* Priangan, tari wayang dan kajian atau pendekatan etnokoreologi. Uraian tentang metode penelitian terdapat pada bab III yang terdiri lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, tahapan penelitian, serta analisis data. Bab IV merupakan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya membahas tentang data-data hasil penelitian serta analisis peneliti terhadap hasil penelitian. Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian serta rekomendasi sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian. Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari glosarium, daftar pustaka serta lampiran.